

## BAB 1 PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan akan menghadapi risiko atau ketidakpastian yang tidak bisa dihilangkan dalam melakukan aktivitas bisnis. Lingkungan perusahaan yang berkembang pesat mengakibatkan risiko bisnis yang harus dihadapi perusahaan semakin kompleks. Perkembangan transaksi bisnis dan perubahan teknologi menyebabkan semakin tinggi tantangan yang dihadapi perusahaan dalam mengelola risiko yang harus dihadapi. Akibatnya, untuk menghadapi tantangan tersebut, suatu keharusan bagi perusahaan menerapkan sistem manajemen risiko.

Manajemen risiko perusahaan atau *enterprise risk management* merupakan strategi yang digunakan untuk mengelola dan mengevaluasi semua risiko dalam perusahaan yang dipengaruhi jajaran direktur entitas, manajemen dan personil lain, sebagai salah satu disiplin yang mengajak untuk konsisten, logis serta sistematis yang melakukan pendekatan pada ketidakpastian dimasa yang datang. Sehingga memungkinkan kita untuk lebih produktif dan hati-hati dalam mencegah dan menghindari hal-hal yang tidak berguna dan merugikan dengan membuang sumber daya secara tidak perlu, karena dalam mengelola perusahaan dimasa yang akan datang harus dimulai dengan mempelajari kemungkinan dan bagaimana dampaknya jika terjadi peristiwa yang tidak diinginkan perusahaan (Putri, 2013).

Perusahaan yang menerapkan *enterprise risk management* sangat membantu manajemen perusahaan untuk mengelola risiko dan kecenderungan risiko yang mungkin terjadi dan mengidentifikasi kemungkinan yang dapat mempengaruhi perusahaan agar mencapai tujuan perusahaan. Dalam laporan tahunan pengungkapan manajemen risiko menjadi salah satu acuan pertimbangan investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi, pentingnya transparansi informasi pada laporan tahunan yang diterbitkan adalah karena hasil kinerja perusahaan dapat dicerminkan dalam laporan keuangan yang pengungkapannya ada pada laporan tahunan (Sinaga dan Muslih, 2018).

Menurut Hastuti (2005) penerapan manajemen risiko berkaitan erat dengan pelaksanaan *good corporate governance*, yaitu prinsip transparansi yang menuntut diterapkannya *enterprise-wide risk management*. Isu *corporate governance* muncul karena terjadinya pemisahan antara kepemilikan dengan pengendalian perusahaan yang dikenal dengan istilah masalah keagenan. Berdasarkan teori keagenan, permasalahan keagenan antara pemilik modal dengan manajer adalah sulitnya pemilik dalam memastikan bahwa dana yang ditanamkan tidak diambil alih atau diinvestasikan pada proyek yang tidak menguntungkan sehingga tidak mendatangkan *return*. Hal tersebut membuat *corporate governance* diperlukan untuk mengurangi permasalahan keagenan antara pemilik dan manajer.

Kandungan informasi dalam laporan keuangan adalah salah satu isu penting dalam pasar modal. Pasar modal yang efisien harus dapat memberikan perlindungan kepada investor publik dari praktik bisnis yang tidak sehat berupa pemberian informasi dan fakta yang relevan mengenai perusahaan yang diatur melalui peraturan pemerintah. Di Indonesia, peraturan yang bersifat wajib mengenai praktik pengungkapan informasi perusahaan, diatur oleh Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) dan lembaga profesi. Selanjutnya, perusahaan dapat juga memberikan pengungkapan yang bersifat sukarela (*voluntary*) sebagai tambahan pengungkapan minimum yang telah ditetapkan.

Banyaknya indikator yang diungkapkan dalam laporan keuangan mampu meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan yang telah mengungkapkan manajemen risiko dalam laporan tahunan perusahaan memberikan sinyal positif bagi *stakeholders* bahwa perusahaan telah menerapkan manajemen risiko sebagai salah satu aspek penting dalam tata kelola perusahaan. Pandangan ini menunjukkan luas pengungkapan perusahaan erat kaitannya dengan mekanisme untuk mengurangi asimetri informasi guna menekan konflik kepentingan yang muncul akibat adanya pemisahan kepemilikan dengan pengelolaan.

Faktor pertama yang mungkin mempengaruhi pengungkapan *enterprise risk management* adalah ukuran dewan komisaris, ukuran dewan komisaris merupakan jumlah anggota dewan komisaris yang berasal dari internal ataupun eksternal perusahaan dan bertugas melakukan pengawasan secara umum dan khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Penelitian mengenai ukuran dewan komisaris pernah dilakukan Ardiansyah dan Adnan (2014) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011 dengan 55 perusahaan sebagai sampel akhir, ditemukan hasil penelitian bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk mangement*, hal ini menunjukkan bahwa jumlah anggota dewan yang besar menambah peluang untuk saling bertukar informasi dan keahlian sehingga meningkatkan kualitas *enterprise risk management*.

Faktor kedua yang mungkin mempengaruhi pengungkapan *enterprise risk management* adalah *risk management committee* (RMC), *risk management committee* atau komite manajemen risiko merupakan organ dewan komisaris yang membantu melakukan pengawasan dan pemantauan pelaksanaan penerapan manajemen risiko pada perusahaan, serta tugas dan fungsi *risk management committee* juga menetapkan kebijakan strategi untuk membantu dewan komisaris dalam mengkaji sistem manajemen risiko yang disusun oleh direksi juga menilai toleransi risiko dari suatu perusahaan. sehingga *risk management committee* mampu meningkatkan penerapan *enterprise risk management*. Penelitian mengenai *risk management committee* pernah dilakukan Putri (2013) pada perusahaan nonfinansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011 dengan

sampel 41 perusahaan, diperoleh hasil bahwa secara simultan dan parsial *risk management committee* berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management*.

Faktor ketiga yang mungkin mempengaruhi pengungkapan *enterprise risk management* dalam perusahaan adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil suatu perusahaan. Sudah seharusnya perusahaan dengan ukuran besar memiliki tuntutan untuk mengungkapkan *enterprise risk management* sebagai bentuk transparansi publik untuk risiko yang dihadapi, karena semakin besar perusahaan maka risiko yang dihadapi perusahaan semakin besar juga, sehingga terkait dengan tanggung jawab perusahaan terhadap *stakeholder* karena dasar kepemilikan yang lebih luas perusahaan yang besar akan menerapkan praktek *corporate governance*. Penelitian ukuran perusahaan pernah dilakukan Utami (2015) pada semua perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2013 dengan sampel 206 perusahaan dan ditemukan hasil bahwa secara simultan dan parsial ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *enterprise risk management*.

Penelitian ini akan dilaksanakan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018, karena berhubungan dengan judul yang diambil yaitu tentang pengungkapan *enterprise risk management*. Alasan penelitian ini dilakukan dikarenakan selain memiliki eksposur risiko yang tinggi terkait keuangan perusahaan manufaktur juga memiliki risiko terkait operasional perusahaan. Melalui pengungkapan laporan tahunan perusahaan peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pengungkapan *enterprise risk management* pada perusahaan manufaktur. Dimana di Indonesia sendiri pengungkapan *enterprise risk management* pada perusahaan manufaktur masih bersifat sukarela dan hanya diwajibkan bagi perusahaan perbankan dan keuangan (Putri, 2013).

Fenomena manajemen laba terjadi pada PT Toshiba, Toshiba adalah perusahaan pemproduksi elektronik teknologi tinggi yang bermarkas di Tokyo Jepang. Dikutip dari [integrity-indonesia.com](http://integrity-indonesia.com) 14 September 2017, pada Mei 2015 pimpinan puncak PT Toshiba *Corporation* terlibat dalam skandal pengelembungan keuntungan perusahaan sebesar 1,2 miliar dollar AS. Berdasarkan hasil investigasi, diketahui tindakan pengelembungan laba tersebut dilakukan karena PT Toshiba telah gagal mencapai target keuntungan ditambah lagi krisis global yang melanda pada waktu itu. Tindakan pengelembungan laba tersebut membuat CEO Hisao Tanaka memutuskan untuk mengundurkan diri, selain itu nama Toshiba juga dihapus dari indeks saham dan penurunan penjualan yang signifikan dan pada akhir tahun 2015 Toshiba telah merugi sebesar 8 milyar dolar Amerika.

Fenomena manajemen laba yang terjadi pada kasus diatas, dapat menurunkan kualitas laporan keuangan dan menyesatkan para pemakai laporan keuangan. Keputusan yang diambil berlandaskan laporan keuangan yang telah dipermak

tersebut menimbulkan kerugian paralel yang berdampak pada keberlanjutan perusahaan itu sendiri serta beberapa pihak lain seperti investor sebagai *stakeholder*, auditor eksternal dan pemerintah sebagai regulator. Dalam hal ini beberapa faktor yang mungkin mempengaruhi praktik manajemen laba adalah ukuran dewan komisaris dan *risk management committee* yang ikut andil dalam pelaksanaan pengungkapan *enterprise risk management* yang belum maksimal pengawasannya. Hal tersebut mengacu pada penelitian Utami (2015) yang melakukan penelitian pada semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2013 mengenai dewan komisaris, komite audit, internal audit, komite manajemen risiko dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *enterprise risk management* dan ditemukan hasil bahwa secara simultan kompetensi dewan komisaris, komite audit independen, internal audit, komite manajemen risiko dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Sementara secara parsial komite manajemen risiko dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dan positif terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Sedangkan kompetensi dewan komisaris, komite audit independen dan internal audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *enterprise risk management*.

Penelitian ini adalah penelitian lanjutan dari penelitian Utami (2015) yang mereplikasi variabel pengungkapan *enterprise risk management* sebagai variabel dependen. Untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu yang pertama populasi penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018, kedua peneliti mengikutsertakan variabel *risk management committee* dari penelitian sebelumnya dan menambahkan variabel ukuran dewan komisaris sebagai variabel independen dalam penelitian ini, serta menjadikan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Sehingga dari kedua variabel independen tersebut diharapkan dapat mengembangkan penelitian sebelumnya tentang pengungkapan *enterprise risk management*.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin meneliti hubungan antara ukuran dewan komisaris dan *risk management committee* dengan pengungkapan *enterprise risk management*, alasan mengambil variabel tersebut karena peneliti meringkas dari penelitian terdahulu yang paling banyak menggunakan variabel tersebut, maka peneliti mengambil judul: “PENGARUH UKURAN DEWAN KOMISARIS DAN *RISK MANAGEMENT COMMITTEE* TERHADAP PENGUNGKAPAN *ENTERPRISE RISK MANAGEMENT* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2016-2018)”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, bagaimana meningkatkan pengungkapan *enterprise risk management* dengan dipengaruhi peran pengawasan dari ukuran dewan komisaris dan *risk management committee* agar tidak terjadi manajemen laba dalam perusahaan?

## 1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018 ?
2. Apakah *risk management committee* berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018 ?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan *enterprise risk management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018.
2. Untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *risk management committee* terhadap pengungkapan *enterprise risk management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat dan kontribusi sebagai berikut :

1. Bagi Akademisi  
Diharapkan dapat memberikan tambahan wacana penelitian empiris bagi akademisi dan pertimbangan melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.
2. Bagi Manajemen Perusahaan  
Diharapkan manajemen perusahaan lebih transparan dalam mengungkapkan informasi mengenai perusahaan dan menganalisis arti penting penerapan manajemen risiko oleh perusahaan serta dalam rangka mewujudkan *good corporate governance*.

3. Bagi Profesi Akuntan Publik

Diharapkan akuntan publik lebih memahami tentang penerapan manajemen risiko perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam menilai efektivitas pengendalian internal perusahaan.

4. Bagi Investor dan Analis Pasar Modal

Diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan pada saat melakukan investasi dan memberikan kredit dengan melihat penerapan manajemen risiko yang dilakukan oleh perusahaan.

5. Bagi Penulis

Diharapkan dapat memahami pengaruh ukuran dewan komisaris, *risk management committee* dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *enterprise risk management*.

